

# Analisa tanggapan tiktoker mama bebek dalam menyikapi patriarki

Tazkiyatuz Zahro

<sup>1</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 230301110004

## Kata Kunci:

tanggapan, perempuan, patriarki.

## Keywords:

response, women, patriarchy.

## ABSTRAK

Pada era digitalisasi yang semakin canggih ini banyak sekali kita temukan isu-isu yang seringkali menyudutkan perempuan di dalamnya. Salah satu isu yang mudah kita telusuri dan temukan di sosial media seperti Tiktok, Instagram, Twitter, dan lainnya yakni aalah tentang adanya sistem patriarki yang tengah menjadi benalu di masyarakat. Pasalnya adanya sistem tersebut membuat perempuan tak bisa bebas dan merasa terkekang dengan adanya aturan-aturan tak tertulis dan ditetapkan oleh masyarakat yang tak semudah itu bisa diputus dan

dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan tentang bagaimana tanggapan seorang Tiktokers yang kerap menyuarakan suaranya lewat kontennya tentang perempuan dan kesetaraan gender membahas isu yang sedang memanas di tengah masyarakat seperti patriarki. Tanggapan tersebut sangat diperlukan karena lewat konten yang la sampaikan dengan bahasa yang tegas ternyata mampu secara perlahan mengubah pandangan orang-orang tentang tidak dibenarkannya sistem patriarki. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan Teknik studi pustaka dan mencermati langsung konten 'Mama Bebek' dalam mengumpulkan datanya. Dari data yang terkumpul, banyak sekali masyarakat yang mulai sadar betapa pentingnya kesetaraan gender diterapkan dan perlahan mereka mampu memutus budaya patriarki yang masih melekat di sekitar mereka. Baik laki-laki maupun perempuan kini bebas berekspresi tanpa harus terkekang oleh tekanan maupun norma sosial lainnya. Masing-masing memiliki hak untuk membuat keputusan tanpa harus ada yang merasa lebih unggul posisi dan kedudukannya.

## ABSTRACT

In this era of increasingly sophisticated digitalization, we find many issues that often corner women. One of the issues that we can easily research and find on social media such as Tiktok, Instagram, Twitter and others is the existence of a patriarchal system which is becoming a parasite in society. The reason is that the existence of this system makes women unable to be free and feel constrained by the existence of unwritten rules set by society which cannot be easily broken and eliminated. Therefore, the aim of writing this article is to explain how a TikToker who often voices his voice through his content about women and gender equality responds to discussing issues that are currently heating up in society, such as patriarchy. This response is very necessary because through the content he conveys in firm language, he is able to slowly change people's views about the unjustifiability of the patriarchal system. The method used in writing this article is qualitative with library study techniques and directly observing the content of 'Mama Bebek' in collecting the data. From the data collected, many people are starting to realize how important it is to implement gender equality and slowly they are able to break the patriarchal culture that still exists around them. Both men and women are now free to express themselves without having to be restrained by pressure or other social norms. Each of them has the right to make decisions without anyone having to feel that their position or position is superior.

## Pendahuluan

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan membawa peran yang memberi pengaruh besar terhadap masyarakat. Kehadiran perempuan yang luar biasa dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berbagai aspek kehidupan dan desakan masyarakat untuk menjadi pendamping dan pendukung laki-laki menjadi bukti bahwa perempuan menjadi elemen penting dalam mewujudkan proses perubahan dalam masyarakat.

Melihat berbagai masalah yang muncul di tengah hiruk pikuknya masyarakat khususnya pada perempuan menjadi isu terbaru yang dicari-cari akar permasalahannya dan bagaimana cara menyikapi dan solusi dari permasalahan tersebut. Salah satu masalah yang muncul di tengah masyarakat saat ini adalah budaya patriarki yang tak kunjung usai bertemu titik terangnya. Adanya kebiasaan masyarakat yang turun temurun, pandangan manusia yang menganggap perempuan rendah, serta pendapat-pendapat buruk dari satu orang ke orang lainnya yang mandarah daging menjadi faktor isu tersebut muncul terus menerus dan mengusik para perempuan di zaman ini. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya budaya patriarki menyebabkan pengaruh yang cukup signifikan pada pola kehidupan masyarakat baik dari aktifitas manusia sehari-hari ataupun dalam sebuah organisasi. Peran laki-laki yang mendominasi di tengah masyarakat menjadikan ia semena-mena dan merasa unggul di atas peran perempuan. Akibatnya ketidakadilan gender terjadi dan menjadikan perempuan terbatas dalam melakukan aktifitasnya dan memiliki ruang sempit dalam gerak dan kegiatannya di tengah masyarakat. Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam berekspresi, berkarya, maupun bergaul dan dianggap lemah dalam melakukan apapun yang berakibat deskriminasi pada perempuan yang secara tidak sadar diturunkan dari generasi ke generasi (Revilliano dkk., 2023, hal. 151).

Praktik budaya patriarki masih terus berlanjut hingga saat ini di tengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan dan menegakkan hak-haknya baik secara langsung ataupun tidak langsung, baik secara ucapan dengan lisan ataupun melalui perantara media (Sakina & Siti A, 2017, hal. 72) Bahkan di tengah era digitalisasi modern yang bisa diakses semua kalangan, bentuk patriarki sangat mudah ditemukan dan menjadi suatu hal yang tak lagi tabu di tengah masyarakat Indonesia (Swari, 2023, hal. 213). Mereka dengan mudah mengetik kalimat yang secara tidak langsung merupakan kalimat patriarki yang menjatuhkan perempuan. Lalu apakah kita sebagai generasi pembawa perubahan ini akan tinggal diam memandang ketidakadilan tersebut? Pantaskah harapan bangsa memupuk “budaya” buruk yang tumbuh di setiap sudut masyarakat tersebut? Maka generasi saat ini diharapkan mampu untuk berupaya memutus rantai budaya “parasitisme” yang tengah berkembang di masyarakat demi terciptanya keadilan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis bertujuan ingin memaparkan tentang: 1) Pengertian patriarki 2) Contoh-contoh kasus patriarki dalam konten mama bebek 3) Tanggapan mama bebek terhadap kasus patriarki.

## Pembahasan

### A. Pengertian patriarki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki adalah tata kekeluargaan yang lebih mementingkan garis keturunan ayah. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan fenomena sosial dimana laki-laki sebagai sekelompok yang lebih dominan di masyarakat yang berkuasa memiliki kendali terhadap kelompok perempuan. Adanya statement ini, tercipta kepercayaan di masyarakat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan (Halizah & Faralita, 2023, hal. 20) Budaya patriarki yang masih melekat di tengah masyarakat dan keluarga menyebabkan sebagian perempuan menerima kodratnya sebagai kaum yang memiliki wewenang di bawah kekuasaan laki-laki (Kholifah & Masruroh, 2022, hal. 174).

Patriarki berasal dari kata “Patriarkat” yang memiliki pengertian sebuah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa satu-satunya, pusat rotasi segala hal, dan peran ‘terpenting’ di tengah masyarakat. Laki-laki dianggap menempati posisi paling unggul dan

seringkali dianggap memiliki peran yang sangat besar dalam mengangkat derajat perempuan (Swari, 2023, hal. 213) Akibatnya, sistem patriarki yang mendominasi ini menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender bahkan deskriminasi pada perempuan. Sempitnya ruang gerak perempuan membuat ia hanya memiliki sedikit pengaruhnya dalam masyarakat bahkan bisa dikatakan bahwa ia tidak memiliki hak wilayah-wilayah umum di masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan dalam termasuk institusi pernikahan. Sehingga, budaya patriarki seolah-olah memang ditakdirkan untuk perempuan (Harahap, 2022, hal.2) Dalam arti lain, dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat menjadi penyebab terbesar terhadap terpinggirkannya posisi dan peran perempuan serta memposisikan perempuan menjadi korban terbanyak dari ketidakadilan tersebut (Halizah & Faralita, 2023, hal. 22)

Tatanan patriarki menjadikan perempuan subordinasi. Termarginalkan, dan tidak mendapat keadilan di masyarakat. Posisi dan peran sosial tak lepas dari pengaruh identitas gender setiap orang, laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan peran yang berbeda. Antara laki-laki dan perempuan memiliki dua perspektif yang berbeda yaitu dari perspektif biologis dan perspektif sosial. Dari segi biologis jenis kelamin laki-laki dan perempuan bersifat kodrati yang artinya tidak dapat dirubah sama sekali, bersifat tetap, dan berlaku selamanya. Sedangkan dari segi sosial, gender diatur oleh struktur sosial budaya masyarakat sehingga bisa dipertukarkan sesuai dengan masing-masing budaya yang disepakati sosial (Kholifah & Masruroh, 2022, hal. 60).

#### **B. Contoh-contoh kasus patriarki dalam konten mama bebek**

Sebelum memasuki subbab mengenai contoh-contoh kasus patriarki dalam konten 'Mama Bebek', penulis ingin memaparkan sedikit tentang siapakah 'Mama Bebek' dan mengapa penulis memilih ia dalam penulisan artikel ini. Mama Bebek merupakan seorang Tiktokers muda yang dikenal dengan nama asli Evangelina Tessia Pricilla. Lewat akun Tiktoknya @hey.tessss, ia sering membagikan konten yang edukatif dan inspiratif tentang kesehatan mental, isu-isu sosial yang ada di masyarakat, feminisme, gerakan woman support woman, termasuk patriarki. Dalam sekian banyak kontennya, 'Mama Bebek' seringkali menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana patriarki memengaruhi kesehatan mental perempuan. Ia menggunakan pendekatan yang hangat dan informatif dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut sehingga para viewers merasa aman dan nyaman ketika melihat konten-kontennya. Disebut 'Mama Bebek' dikarenakan topi berkarakter bebek yang seringkali ia pakai saat menyampaikan kontennya hingga menjadi ikonik. Sebutan tersebut diberikan oleh para pengikutnya karena ciri khas topi bebek yang melekat padanya.

Melalui konten-kontennya, 'Mama Bebek' berusaha menyadarkan para pengikutnya mengenai dampak negative patriarki pada perempuan dan mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dan berani dalam berekspresi serta menuntut hak-hak mereka. Pesan-pesan positif yang disampaikan tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender, akan tetapi juga mendukung Kesehatan mental banyak orang. Objek penyampaian pun tak dikhususkan untuk perseorang saja, akan tetapi untuk semua kalangan usia baik laki-laki maupun perempuan, kalangan tua atau muda, serta untuk kalangan anak ataupun orang dewasa. Melalui pendekatan unik dan edukatif, 'Mama Bebek' telah berhasil menciptakan ruang di Tiktok dimana isu-isu patriarki dapat dibicarakan dengan cara yang ringan namun bermakna dalam, serta memberikan dukungan penuh bagi mereka-mereka yang tertekan dengan adanya norma-norma sosial di sekitar mereka.

Di era digitalisasi ini terutama banyaknya orang-orang yang menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, Tiktok dan sebagainya membuat oknum-oknum yang tidak bijak dalam mengaplikasikan serta mengontrol 'ucapannya' dalam mengomentari postingan

seseorang, bahkan secara tidak langsung komentar mereka menunjukkan sikap patriarki dan menyudutkan perempuan sehingga membuat perempuan semakin merasa terancam akan keberadaannya. Dalam komentarnya, seakan-akan peran wanita dalam segala hal tak pernah dianggap dan selalu dicari-cari celah kesalahannya. Tak hanya komentar dalam sebuah postingan, bahkan mereka dengan terang-terangan membuat konten tentang ‘gerakan’ patriarki. Hal tersebut menggugah ‘Mama Bebek’ untuk turun tangan dan ikut berkomentar lewat kontennya dengan tujuan membuat semua orang membuka mata bahwa patriarki tak pernah dibenarkan dan harus diputus budayanya agar tidak berlanjut hingga anak cucu di masa yang akan datang. Diantara contoh-contoh sikap patriarki yang ada dalam kontennya antara lain ;

1. “Laki-laki dituntut ‘pintar’ dalam memilih pasangan, akan tetapi perempuan dilarang terlalu pilah-pilih dalam pasangan karena ditakutkan tidak memiliki pasangan”.

Secara tradisional, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga, sehingga perannya diharapkan lebih selektif dalam memilih pasangan yang akan mendukung mereka dalam perannya. Sementara itu, perempuan sering berhadapan dengan tekanan-tekanan untuk menikah di usia tertentu dan tidak memiliki waktu untuk sekedar memilih pasangannya dengan baik dan selektif hanya dikarenakan ‘takut’ tertinggal. Perempuan juga sering dianggap tak pandai dalam mengambil keputusan dan hanya mampu pasrah akan keputusan yang diambil karena letihnya menanggapi omongan-omongan jahat disekitarnya hingga gegabah dalam menentukan keputusannya (Ismiati, 2018, hal.35) Dalam hal ini, mereka menganggap diri mereka lebih berkuasa dalam hal memilih pasangan dan perempuan tidak memiliki hak dalam memilih pasangannya sendiri.

2. “Laki-laki berteman dengan siapapun dianggap ‘ramah’, sedangkan perempuan dianggap murahan”.

Stereotip gender seringkali memberikan kebebasan lebih kepada laki-laki untuk berinteraksi dengan banyak orang tanpa mendapatkan stigma negative di masyarakat. Stereotip sendiri merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok dan pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori dan bersifat obyektif hanya karena berasal dari kelompok lain dan didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan dari cara pandang dan latar belakang budaya (Rosyidah & Nurwati, 2019, hal.13) Laki-laki memiliki kebebasan dalam bergaul ke semua orang sementara yang melakukan perilaku yang sama tersebut seringkali mendapat stigma negative dan opini yang merendahkan entah dari keluarga, lingkungan, bahkan teman. Laki-laki didorong untuk bersosialisasi sebagai bentuk mencari relasi yang luas sedangkan perempuan terbatas geraknya dengan embel-embel ‘menjaga kehormatan’ dan dianggap murahan dan tidak bisa menjaga diri.

3. “Laki-laki ikut membantu pekerjaan rumah ‘dikasihani’ dan ‘dipuji’, sedangkan perempuan yang melakukan pekerjaan rumah dianggap sesuatu yang biasa, wajar, dan kewajiban”.

Dalam hal ini, masyarakat masih seringkali menganggap bahwa tugas-tugas rumah tangga merupakan tanggung jawab penuh perempuan, sementara laki-laki hanya perlu focus mencari nafkah. Tugas-tugas rumah tangga seakan-akan menjadi hal yang harus perempuan bisa lakukan sebelum ia menikah. Perempuan juga dituntut mampu melakukan itu sedari ia kecil hingga ketika ia dewasa hal tersebut menjadi suatu hal yang ‘wajar’ dilakukan perempuan dan sudah menjadi tugas sepanjang hidupnya. Bagi perempuan yang kurang mampu dalam melakukan tugas-tugas itu dianggap sebagai perempuan pemalas dan tak pantas untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal tersebut sampai kini masih menjadi pro kontra antara perempuan yang lebih memilih karir dan focus menjadi ibu rumah tangga. Dilihat dari komentar ‘warga Tiktok’ dalam menanggapi konten yang berisi pasangan yang saling membantu dalam pekerjaan rumah

tangga menjadi bukti bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut salah dan mereka memuji juga mengasihani apa yang dilakukan laki-laki tersebut ketika berkontribusi membantu pasangannya. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa budaya patriarki semacam itu masih melekat sampai sekarang.

4. “Laki-laki yang sukses dan pintar dianggap ‘keren’, sedangkan perempuan dianggap membuat minder laki-laki”.

Menjadi suatu hal yang sangat umum ketika masyarakat menempatkan laki-laki pada peran kepemimpinan dan mencari nafkah dan perempuan dituntut dan diharapkan lebih focus pada peran domestic. Hal tersebut menjadi salah satu sebab bahwa kesuksesan dan kecerdasan laki-laki lebih dihargai menurut sosial dibandingkan perempuan. Bahkan perempuan dianggap mengancam posisi laki-laki dan membuat laki-laki merasa tidak aman dan minder ketika seorang perempuan mencapai kesuksesan dan menunjukkan kecerdasannya. Perempuan juga seringkali mendapat kritikan seperti “untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya bergelut di dapur” hingga membuat mereka terkadang merasa tertekan dengan statement tersebut.

### C. Tanggapan mama bebek terhadap kasus patriarki

Lewat konten ‘Mama Bebek’ yang kooperatif dan menyadarkan semua orang, membuat orang-orang menjadi lebih terbuka, peduli, sadar, dan lebih melek akan fakta lapangan seperti budaya patriarki memang tidak dibenarkan. Ketidaksetaraan gender, stereotip gender, serta kekerasan seksual yang kini sedang mengancam keberadaan perempuan masih menjadi isu yang harus ditemukan titik penyelesaiannya. ‘Mama Bebek’ sebagai salah satu aktifis gerakan feminisme yang gencar menyuarakan suaranya tentang perempuan di platform Tiktok ikut andil dalam menemukan penyelesaian masalah patriarki yang masih terus berlanjut. Tak mengenal lelah, semua bentuk kontennya hanya fokus pada permasalahan yang ada pada perempuan, apresiasi pencapaian perempuan, serta dukungan atas proses wanita memutus budaya ‘kolot’ yang ada di sekitarnya. Patriarki juga harus dipahami secara bijaksana untuk menanggapi terhadap mama bebek tersebut (nasrulloh & utami, 2022).

Sebab cara penyampaianya yang sedikit ‘keras’, membuat penonton pun akhirnya sadar akan pentingnya mengapa gerakan feminisme disuarakan. Bisa dilihat dari komentar dalam postingannya, kini banyak perempuan yang bisa bebas berekspresi, fokus pada karirnya tanpa memikirkan tuntutan menikah di usia yang terbilang ‘tua’, dan melakukan aktifitas dan pekerjaan yang ia senangi tanpa harus mendengarkan suara tentang “perempuan harus bisa ini dan itu”. Di bawah ini penulis akan memaparkan tanggapan ‘Mama Bebek’ mengenai contoh patriarki di atas.

1. Menurutnya, pandangan mengenai poin pertama sudah mulai usang sebab banyaknya perempuan yang kini lebih memilih hidup mandiri dan melanjutkan hidupnya dengan karir yang baik, serta memilih pasangan yang ‘setara’ dalam hal emosional dan intelektualnya. Baik perempuan dan laki-laki kini punya hak dalam selektif memilih pasangannya. Tak ada yang berkuasa pada salah satunya karena faktanya memilih pasangan hidup merupakan keputusan penting bagi semua individu tak memandang apakah ia laki-laki ataupun perempuan. Kesuksesan dalam sebuah hubungan dapat dicapai melalui kesesuaian dan kesetaraan, komunikasi yang baik, serta adanya saling menghargai dan bekerja sama dalam hal apapun, bukan pada cepat atau tidaknya memilih pasangan.

Lewat kontennya, ‘Mama Bebek’ mampu mendorong laki-laki ataupun perempuan dalam mencari pasangan yang cocok tanpa adanya tekanan sosial yang tidak adil dan mendorong kedua belah pihak untuk memiliki hubungan yang sehat dan bahagia tanpa adanya stereotip lama yang menggangu.

2. Menurutnya, pandangan mengenai poin kedua adalah adanya peningkatan tentang adanya kesadaran pentingnya kesetaraan gender dan perlakuan adil terhadap perempuan. Terlepas apapun mereka entah laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk berteman dengan siapa saja dengan bebas tanpa diberi stigma negatif maupun label negatif lainnya. Terlihat dari bukti komentar di postingannya pengikut 'Mama Bebek' mengungkapkan bahwa mereka sudah mulai bebas berekspresi dengan tetap menjaga marwah dan batasannya terhadap lawan jenisnya. Mereka juga sudah mulai menutup telinga jika terdengar stigma negative yang disampaikan kepada mereka. Baginya, jika statement ini masih berlanjut bisa menghambat perempuan dalam membangun jaringan sosial dan relasi yang luas dan beragam yang sebenarnya hal tersebut penting untuk perempuan sebagai pengembangan pribadi dan professional.
3. Menurutnya, pandangan mengenai poin ketiga partisipasi laki-laki dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, memasak, mencuci piring, dan lainnya tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, akan tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam rumah tangga. Kesetaraan gender mendorong pembagian tugas rumah tangga yang adil antara laki-laki dan perempuan. Menghargai kontribusi semua anggota keluarga secara setara dan tidak berat sebelah adalah penting. Perempuan dapat dengan bebas melakukan aktifitasnya di ruang public dengan baik, kerja domestic di rumah tangga, akan terasa lebih ringan dan cepat jika adanya kesepakatan Bersama tentang pengelolaan pekerjaan rumah tangga. Dengan begitu, mitos bahwa tugas perempuan semata-mata hanya mengurus rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah di luar rumah dapat tereliminasi secara bertahap (Israpil, 2017, hal. 143). Menghargai pekerjaan rumah tangga sebagai kerja keras yang bernilai, terlepas dari siapa yang melakukannya dapat membantu memutus statement buruk yang masih berkelanjutan. Mendidik anak laki-laki dengan 'gentel parenting' juga dapat menjadi salah satu dalam memutus rantainya karena ketegasan seorang ibu sebagai pendidik mampu membentuk karakter baik untuk anaknya agar mampu memandang secara luas fikiran dan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Menurutnya, pandangan mengenai poin keempat sering dengan berkembangnya kesadaran tentang kesetaraan gender semakin banyak laki-laki maupun perempuan menghargai dan mendukung kesuksesan perempuan. Banyak laki-laki yang akhirnya 'melek' dan merasa bangga ketika memiliki pasangan yang sukses dalam karirnya dan giat meraih pendidikannya. Dalam proses menuju putusnya rantai patriarki, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk memandang kesuksesan dan kecerdasan sebagai kualitas yang positif dan menginspirasi serta menjadikan hal tersebut merupakan sebuah keharusan yang dimiliki semua orang terlepas apapun gendernya. Mendukung dan merayakan keberhasilan wanita di segala keadaan dan dimanapun tempatnya, juga mampu mengubah stigma negative yang beredar. Lingkungan yang mendukung adanya kesetaraan gender dapat membantu laki-laki merasa nyaman dan bangga dengan kesuksesan dan kecerdasan pasangannya, saudara perempuannya, maupun rekannya.

## Kesimpulan dan Saran

Era digital yang kini mampu diakses semua kalangan baik anak-anak maupun dewasa, kalangan tua ataupun muda, laki-laki maupun perempuan membuat kita harus berhati-hati terutama dalam berkomentar, berpendapat, maupun mengkritik sebuah konten yang berseliweran di media sosial yang kita gunakan. Sebab, terkadang secara sadar ataupun tidak sadar apa yang telah kita sampaikan mengandung ungkapan yang menyalahi norma hidup

seperti sistem patriarki yang nyatanya masih berlanjut hingga sekarang. Dari isu tersebut banyak sekali aktivis wanita yang menyuarakan suaranya tentang dukungan terhadap perempuan yang menjadi korban patriarki serta edukasi tentang pentingnya kesetaraan gender di tengah isu patriarki yang tak kunjung selesai.

Salah satu aktivis perempuan itu disebut ‘Mama Bebek’ dalam platform Tiktok dan Instagramnya. Ia dengan cara penyampaian yang dinilai cukup tegas dan ‘keras’ mampu menggugah netizen Indonesia sadar dan melek akan pentingnya gerakan kesetaraan gender dilakukan demi terputusnya sistem rusak seperti patriarki di tengah masyarakat itu. Dari kontennya tersebut, secara perlahan kini banyak sekali yang sadar akan kedudukan perempuan di masyarakat itu sama dengan laki-laki tanpa ada aturan yang mengikatnya terbukti dari kolom komentar yang ada di kontennya. Baik laki-laki maupun perempuan tidak ada posisi yang membuatnya unggul. Mereka semua sama dan ‘setara’. Mereka berhak bebas dari peraturan masyarakat yang mengekang dan mereka juga berhak bebas menyuarakan suara mereka di lingkungan keluarga, di bidang sosial, ekonomi, politik, serta budaya yang ada di sekeliling mereka. Tidak boleh ada satu pun dari mereka yang berhak mengekang dan melarang keputusan mereka ketika bertindak selagi tak menyalahi norma yang ada. Mereka berhak atas pilihan dan hidup mereka masing-masing. Kini, tidak boleh ada kalimat apaun yang dapat menyudutkan keberadaan perempuan, tidak boleh ada sesuatu yang membuat mereka merasa rendah, dan tidak boleh ada kalimat apapun yang dapat menjatuhkan posisi mereka dimanapun dan kapanpun. Perempuan berhak atas hak-haknya dan bebas untuk memilih bagaimana jalan hidupnya karena perempuan juga makhluk yang harus dijaga keberadaannya dan dihargai setiap keputusannya.

## Daftar Pustaka

- Halizah, L., & Faralita, E. (2023). BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER. *BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER*, 11 (1), Pasal 2337-4667.
- Harahap, N. (2022). PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI. *PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI*, 1, 2.
- Ismiati. (2018). STUDI GENDER DAN ISLAM SERTA PERLINDUNGAN ANAK. *PENGARUH STEREOTYPE GENDER TERHADAP KONSEP DIRI PEREMPUAN*, 7 (1), 35.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN*, 5 (2), 143.
- Kholifah, F., & Masruroh, R. (2022). PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA MENGGUNAKAN ANALISIS SAID RAMADHAN AL-BUTHI. *JURNAL BIMBINGAN, PENYULUHAN, DAN KONSELING ISLAM*, 5 (2), 174.
- Mutiah, R. (2019). SISTEM PATRIARKI DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (1), 60.
- Nasrulloh, N., & Utami, K. (2022). Fenomena perempuan sebagai pemimpin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Antara patriarki dan feminisme. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 19-34. <http://repository.uin-malang.ac.id/11271/>
- Revilliano, MI, Prasetya, AP, & Diva, AR (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 1 (2), 151.

- Rosyidah, F.N., & Nurwati, N. (2019). Gender Dan Stereotip : Kontruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram. *JURNAL PEKERJAAN SOSIAL* , 9 (1), 13.
- Sakina, Al, & Siti A, DH (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *JURNAL PEKERJAAN SOSIAL* , 7 (1), 72.
- Swari, PR (2023). Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* , 25 (2), 213.